

mati yang dapat bergerak sendiri maupun bergerak dengan bantuan tenaga manusia.

Daftar Pustaka

Iwaoka, Toyoko. 1993. *Gaikokujin no Tamenonihongo Reibun, Mondai Siritzu 3Dooshi*. Tokyo: Aratake Shuppan.

Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushino tamenon Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukanshoten.

Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo.1998.

Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar Edisi Bahasa Indonesia. Tokyo: Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo.

Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.

Sudjianto, dan Ahmad Dahidi.2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Ksaint Blanc.Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

KONSTRUKSI IDENTITAS DIRI BAGI RELAWAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MENYELENGGARAKAN KEGIATAN PENDIDIKAN NONFORMAL DI TAMAN BACAAN MASYARAKAT DI JAKARTA

(Studi Fenomenologi Mengenai Kontruksi Identitas Relawan Taman Bacaan Masyarakat di TBM Rumah Baca Zhaffa, TBM Kampung Buku, dan TBM Roemah Poestaka di Jakarta)

Feri Ferdinan Alamsyah²

Abstrak

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui konstruksi identitas relawan TBM dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan non formal di TBM, konsep diri relawan TBM dan mengetahui motif relawan TBM menggelar kegiatan pendidikan non formal di TBM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Relawan TBM pada individu muncul ketika individu tersebut melihat gejala sosial, yakni minimnya kebiasaan membaca,

²Feri Ferdinan Alamsyah, M.Si., Almuni Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fikom, Unpad; Staf Pengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi Unpak

oleh sebab itu, Relawan TBM menggelar kegiatan pendidikan non formal melalui TBM sebagai solusi untuk menanggulangi persoalan tersebut. Motif relawan TBM adalah relawan TBM sebagai agen perubahan, relawan TBM sebagai individu yang ingin berbagi, dan relawan TBM sebagai pengabdian kepada dunia pendidikan. Kemudian konsep diri yang muncul pada Relawan TBM, adalah seorang Pemilik TBM, Pengasuh, Teman Bermain, Kakak dan Dermawan.

Kata kunci : konstruksi, konsep diri, relawan, taman bacaan

1. Pendahuluan

Membaca sangat penting bagi setiap orang, aktivitas ini mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Di era globalisasi, media informasi menjadi sangat dibutuhkan untuk menunjang pengetahuan teknologi informasi. Membaca dapat menghilangkan kecemasan dan ke Gundahan, kebiasaan ini membuat orang terlalu sibuk untuk bisa berhubungan dengan orang-orang malas dan tidak mau bekerja.³ Dengan membaca, orang dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, dan mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir, sehingga terhalang dari jurang kebodohan. Membaca dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman. Dan yang terakhir, dengan sering membaca orang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai tipe dan model kalimat, serta lebih lanjut ia dapat meningkatkan kemampuannya untuk

menyerap konsep (baik yang tersurat maupun yang tersirat).

Pada dasarnya, sikap dan rasa minat terhadap membaca bergantung pada keputusan dari individunya sendiri, apakah dia akan memilih untuk memutuskan bahwa dirinya ingin gemar membaca atau tidak. Seorang pakar pendidikan, Farida Rahim (2008: 129) mengatakan, Sikap dan minat juga bisa dipengaruhi secara signifikan oleh konsep diri individu. Jika individu tersebut telah memutuskan untuk menjadi gemar membaca, maka proses menumbuhkan dan meningkatkan minat baca akan semakin mudah. Eanes dalam Rahim (2008:129) mencontohkan, bahwa individu yang memandang diri mereka sebagai individu yang lamban (lemah) mungkin mempunyai sikap yang negatif terhadap belajar membaca, tidak mengherankan mereka memandang tugas membaca bukanlah tugas yang menyenangkan karena mereka kurang percaya diri menyelesaikan tugas membaca

³<http://klubhausbuku.wordpress.com/2008/11/28/manfaat-membaca/> diakses 22 maret 2012

yang diberikan kepada mereka. Oleh sebab itu, selain implementasi sejumlah strategi yang efektif untuk menumbuhkan minat baca mereka, perlu juga diberikan sejumlah buku-buku bacaan bermutu yang mudah diakses oleh mereka.

Pemerintah sendiri pada dasarnya telah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan minat baca. Seperti yang dikutip Rahim (2008:131), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1999 mengemukakan bahwa meningkatkan minat dan kegemaran membaca merupakan salah satu tolok ukur meningkatnya mutu pendidikan. Terkait dengan itu, pemerintah telah merealisasikannya dalam bentuk lokakarya, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Tujuan dari lokakarya ini ialah menghimpun masukan untuk menyusun pedoman atau petunjuk praktis yang dapat digunakan oleh semua lembaga pendidikan dasar dengan kondisi yang berbeda-beda, baik sumber daya yang dimiliki maupun letak geografis, serta lingkungan budayanya. Kesimpulannya, para kepala sekolah, guru, pengawas, dan pustakawan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat diharapkan ikut mendukung suksesnya pengembangan minat dan kegemaran membaca siswa. Ini berarti dibutuhkan tiga peran utama yang seyogyanya bekerja saling melengkapi untuk menumbuhkan minat baca, yaitu, pemerintah sebagai pembentuk sistem dan pendanaan, kepala sekolah beserta jajarannya sebagai

pelaksana dalam penyelenggaraan pendidikan formal yang memberikan pemahaman pentingnya membaca secara intensif, dan orang tua/wali serta masyarakat juga hendaknya berkontribusi dengan menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini di lingkungannya.

Sejalan dengan upaya-upaya peningkatan minat dan kegemaran membaca, dewasa ini di tengah-tengah masyarakat bermunculan sarana-sarana edukasi informal. Salah satunya Taman Bacaan Masyarakat (TBM), dari sejumlah literatur, keterangan narasumber, dan pantauan di lapangan, istilah TBM ini sangat beragam. Di beberapa tempat ada yang menyebut TBM dengan istilah Rumah Baca (RB), Taman Baca Anak (TBM), perpustakaan sederhana, Taman Baca Komunitas (TBK), dan lain-lain. Pemerintah sendiri menyebut lembaga edukasi ini sebagai Taman Bacaan Masyarakat (TBM), di dalam naskah akademik standar pengelola TBM yang diterbitkan tahun 2008 oleh Depdiknas dikatakan TBM merupakan lembaga yang dibentuk dan diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat guna memberikan kemudahan akses dalam memperoleh bahan bacaan bagi masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

Taman bacaan adalah sebuah perpustakaan sederhana yang mempunyai koleksi buku-buku yang terbagi ke dalam sejumlah kategori. TBM ini biasanya berbasis pada komunitas dan masyarakat, dapat dikelola

secara perorangan atau kelompok.

Pada umumnya, sebuah TBM terbentuk dari rasa prihatin terhadap penurunan kualitas pendidikan anak. Siti Nuraini, ketua harian Family Education Series, mengungkapkan bahwa peringkat pendidikan menurut Human Deviasi Index, Indonesia termasuk dalam nomor urut 112 dari 157 negara dan anak-anak tidak memiliki pemahaman apa yang mereka baca.⁴ Hampir seluruh anak-anak saat ini memiliki sifat senang membentak, mampu melawan, menyukai hal-hal instant, tidak peduli terhadap orang lain dan yang mencemaskan adalah mereka tidak menyukai proses. Hal ini disebabkan karena banyak orang tua yang juga suka membentak di rumah, dan sebagian besar dari orang tua tersebut mempunyai anak usia tujuh tahun. Usia di mana anak-anak mulai belajar untuk mengikuti yang mereka pelajari di rumahnya.

Fakta itu menjadi pendorong berdirinya perpustakaan-perpustakaan sederhana ini. Sebuah upaya menyelamatkan bangsa dengan meningkatkan budaya membaca dan menulis untuk anak-anak. Sebagai bahan ilustrasi, peneliti akan memberikan contoh. Sebuah situs jejaring sosial yang dikelola oleh komunitas 1001 buku mengisahkan, sanggar belajar miskin kota, sebuah taman baca dalam bentuk sanggar di lingkungan perkampungan “grass root”. Didirikan

oleh Robi Maulana dan teman-temannya, mereka muak dengan pembudayaan doktrinasi orang tua yang membatasi anak untuk melakukan hal-hal yang diinginkan.⁵ Di tempat ini, para orang tua lebih mementingkan anak dapat membantu mereka mencari uang daripada belajar dan membaca.

Pada pelaksanaannya, dewasa ini TBM kerap digunakan sebagai sarana untuk mempermudah anak-anak dalam mengakses buku-buku bacaan yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan. Selain itu, pengelola juga kerap menghadirkan sejumlah pendamping anak-anak. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak saat mengerjakan tugas-tugas sekolah di taman baca. Pengelola juga seringkali membuat program yang rutin dilaksanakan setiap hari di masing-masing TBM.

Dengan program pendampingan ini, taman baca kerap dinilai sebagai sarana positif dalam meningkatkan prestasi siswa di sekolah, sekaligus dapat mengembangkan bakat anak-anak. Konsep belajar sambil bermain yang diterapkan di taman baca juga dapat membantu anak-anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan begitu, secara tidak langsung taman baca dapat membantu pendidikan sekolah formal dalam menggali kreativitas anak serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral sejak dini.

⁴<http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2006/bulan/03/tgl/02/time/121549/idnews/551255/idkanal/10> diakses 14 februari 2012

⁵<http://groups.yahoo.com/group/1001buku/message/18844> diakses 17 maret 2012

3. Konstruksi Relawan Taman Bacaan Masyarakat

Menurut Berger dan Luckmann (1990: 1), ketika mengonstruksi makna dalam sebuah realitas sosial, seorang peneliti perlu memisahkan pemahaman mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan”. “Kenyataan” didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomen-fenomen yang kita akui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat “meniadakannya dengan angan-angan”), sedangkan “pengetahuan” didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik.

Realitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari kegiatan individu sebagai relawan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam menyelenggarakan edukasi alternatif untuk masyarakat.

a. Taman Bacaan Masyarakat Rumah Baca Zhaffa

TBM Rumah Baca Zhaffa berada di lokasi padat penduduk dan tempatnya hanya memanfaatkan halaman rumah yang relatif tidak terlalu luas, yakni sekitar 12 m². Berdasarkan pengakuan Yudy sang pemilik, modal awal mendirikan TBM relatif kecil, yakni sebesar Rp. 2 juta, dan selebihnya merupakan sumbangan dari sejumlah pihak. Setelah TBM berjalan, Yudy mengaku jarang

sekali mengeluarkan biaya dari koceknya untuk kegiatan di TBM yang ia dirikan, bantuan selalu datang padanya, dari mana saja, termasuk dari karang taruna wilayah setempat.

Hingga kini, TBM Rumah Baca Zhaffa dinilai salah satu TBM yang sukses mendekatkan akses bahan bacaan kepada masyarakat. Hampir setiap hari TBM ini selalu dikunjungi anak-anak, bahwa terdapat anak-anak usia 6 hingga 13 tahun tengah membaca di TBM Rumah Baca Zhaffa. Lati-fah (11), salah satu pengunjung taman baca tersebut mengaku senang dengan berdirinya TBM Rumah Baca Zhaffa. Siswa kelas VI SD itu mengatakan, dia kerap membaca dan meminjam bahan bacaan di TBM tersebut sekitar 3 hingga 4 kali dalam seminggu. Tak hanya anak-anak, orang tua juga kerap memanfaatkan RBZ untuk memperoleh bahan bacaan. Ibu Rumah Tangga Supriani (38) mengatakan, dia senang membaca tabloid-tabloid di TBM Rumah Baca Zhaffa, terutama untuk mencari resep-resep masakan.⁶

Menurut Yudy, kegiatan di TBM Rumah Baca Zhaffa mampu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak didiknya. Awalnya, saat rumah baca baru berdiri, anak-anak didik selalu sungkan untuk tampil di muka, meski sekadar bercerita soal cita-cita. Namun, kini anak-anak itu mampu mendongeng, bahkan mampu mengajari teman-temannya.

Dalam upaya pengasuhannya terhadap anak-anak didik, TBM juga mengajak

⁶jaringan Radio KBR68H pada 3 Februari 2009, diakses tanggal 23 Agustus 2011

sejumlah pihak untuk bekerjasama, terutama orang tua. Yudy menuturkan, peran orang tua sangat penting, karena waktu kebersamaan terpanjang bagi anak-anak adalah dengan orang tua masing-masing. Saat-saat bersama orang tua, perilaku gemar membaca dapat dipertahankan. Menurut dia, fungsi rumah baca hanya sebagai akses yang mempermudah anak-anak terhadap buku, namun yang sangat mempengaruhi mereka untuk gemar membaca adalah orang tua.

b. Taman Bacaan Masyarakat Roemah Poestaka

Taman Bacaan Masyarakat Roemah Poestaka, merupakan salah satu TBM yang berlokasi di wilayah Jakarta Barat. Tepatnya beralamat di jalan ukir II D/47 RT 11/13 Cengkareng Timur, Jakarta Barat. Meski mempunyai banyak kesamaan dengan TBM Rumah Baca Zhaffa, TBM Roemah Poestaka bermula dari sebuah Taman Pendidikan Agama (TPA) yang dikelola oleh keluarga besar Muhammad Mashudi. Konsep TPA tersebut kemudian berkembang menjadi Taman Bacaan Masyarakat.

Laiknya perpustakaan pada umumnya, TBM Roemah Poestaka juga melakukan pencatatan terhadap buku-buku yang dipinjam pemustaka, terutama untuk buku dibawa pulang. Pencatatan buku yang dipinjam didata melalui judul buku dan penulisnya. Pemustaka yang meminjam buku diberi waktu selama seminggu, namun sistem di TBM Roemah Poestaka masih dijalankan secara keke-

luargaan, seringkali pihak TBM memaklumi pemustaka yang telat mengembalikan buku pinjaman, bahkan tidak mengembalikan.

TBM Roemah Poestaka juga menggelar kegiatan bimbingan belajar yang mereka kenal dengan sebutan “les”. Adik kandung dari Bang Qodhiel adalah orang yang paling aktif mengajar. Pelajaran yang diberikan adalah matematika, bahasa inggris, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial. Kegiatan les diselenggarakan setiap sore selepas Ashar atau sekitar pukul empat. Kegiatan ini tak berlangsung lama karena sang pengajar harus pindah ke Jawa Timur karena urusan pekerjaan, di samping itu, peminat les juga tak terlalu banyak.

c. Taman Bacaan Masyarakat Kampung Buku

Pada dasarnya, Taman Bacaan Kampung Buku sama seperti TBM-TBM yang dibahas di atas. Memberikan sarana bahan literasi melalui buku bahan bacaan. Sesuai namanya, TBM Kampung Buku didirikan di Cibubur, sebuah lokasi dengan lingkungan yang masih dihiasi dengan sawah dan sungai kecil. TBM ini berbentuk saung, anak-anak di sana dapat membaca buku secara duduk lesehan seraya menikmati udara segar perkampungan.

4. Proses Dialektika

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang

dikenal dengan eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. (Basrowi, 2002:206).

Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan sosio-kultural sebagai produk manusia, (*society is a human product*). Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya. (Berger dan Luckmann, 1990:75)

Proses eksternalisasi dalam penelitian ini terlihat dari nilai-nilai mengenai kegiatan TBM, bagaimana aktivitas edukasi dalam TBM yang dilakukan Relawan TBM merupakan respon mereka terhadap kondisi yang terjadi di sekitar mereka. Yudy misalnya, TBM miliknya berdiri karena menurutnya, keadaan anak-anak yang ting-

gal di lingkungan kediaman Yudy mempunyai perilaku yang tidak gemar membaca. Oleh sebab itu, melalui TBM Rumah Baca Zhaffa, Yudy berupaya untuk membangun kesadaran mereka terhadap kebutuhan membaca.

Kegiatan-kegiatan TBM yang digelar oleh relawan-relawannya, umumnya dimulai dari peristiwa objektif yang dilihat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menggelar kegiatan TBM, semata-mata untuk memberikan solusi terhadap persoalan yang timbul di sekitar mereka. Relawan-relawan tersebut berupaya memberikan pemahaman-pemahaman tertentu kepada pemustaka agar bisa mengatasi persoalan serupa yang mungkin akan menimpa pemustaka di kemudian hari. Misalnya dengan memberikan akses bahan bacaan bagi pemustaka, Relawan TBM mencegah sempitnya wawasan pemustaka di masa depan. Persoalan-persoalan masa depan membutuhkan penyelesaian jitu, untuk itu, perlu wawasan luas agar individu dapat menemukan solusi yang tepat.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi, (*society is an objective reality*). Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann (1990:75-76), dapat mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) yang kemudian melembaga (*institusionalisasi*).

Semua kegiatan manusia bisa me-

*ngalami proses pembiasaan (habitulasi). Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dengan upaya sekecil mungkin dan yang, karena itu, dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu.*⁷

Kemampuan ekspresi manusia sendiri mampu mengadakan objektivasi (objectivation), artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. Objektivasi merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyaknya tahan lama dari proses-proses subyektif produsennya, sehingga memungkinkan objektivasi itu dapat dipakai sampai melampaui sifat tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung (Berger & Luckmann, 1990:49).

Kegiatan TBM dilaksanakan secara terus-menerus dengan frekuensi yang relatif konsisten. Artinya, interaksi antara pelaku-pelaku komunikasi dalam kegiatan TBM mengalami proses pembiasaan (habitulasi) yang kemudian melembaga (institusional).

TBM Roemah Poestaka menjadi tempat alternatif sebagai ruang belajar anak-anak untuk mengerjakan tugas dari sekolah formal berlatih memainkan pianika. Ruangan perpustakaan kerap digunakan untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan tertentu yang sifatnya seputar bidang pendidikan. Hampir

setiap hari seusai atau sebelum sekolah, pe-mustaka berkunjung ke TBM Roemah Poestaka, mereka menjadikan TBM tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan sendiri ajaran guru dari sekolahnya.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya, (man is social product). Masyarakat dipahami sebagai kenyataan subjektif yang terbentuk dari internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990: 87) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya.

Proses internalisasi dalam kegiatan TBM dapat dilihat saat Relawan TBM menggelar kegiatan TBM. Ia merupakan individu yang menjadi anggota dari produk sosial, yakni masyarakat. Ia mempunyai pemaknaan tertentu terhadap dirinya sebagai bagian dari masyarakat dengan memahami peristiwa objektif yang terjadi di sekitarnya. Gagasan TBM dari seseorang, tidak begitu saja timbul secara tiba-tiba, banyak hal yang melatarbelakangi. Misalnya, karena risau dengan masa depan anak-anak yang ting-

7(Berger dan Luckmann, 1990: 75-76)

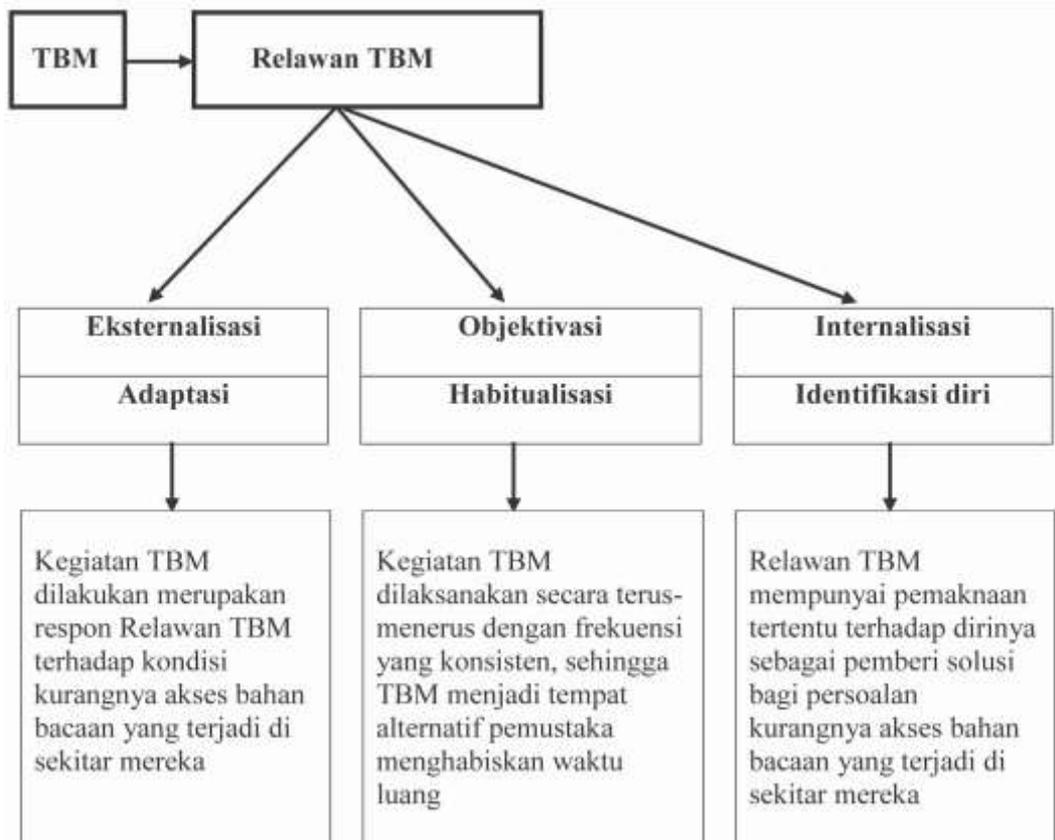
gal di sekitar penggagas TBM, karena tidak memiliki akses kepada buku sebagai bahan bacaan yang berfungsi sebagai sarana pemberi pengetahuan umum.

Merujuk pada keterangan informan pada eksternalisasi, maka dapat disimpulkan bahwa Relawan TBM merupakan individu yang mempunyai kemampuan untuk mengatasi persoalan rendahnya minat baca di ling-

kungan tempat mereka tinggal. Sebagai anggota masyarakat, mereka memahami kondisi tidak tersedianya akses bahan bacaan sebagai peristiwa objektif yang dilihatnya. Melalui TBM, mereka memberikan solusi terhadap persoalan yang sedang mengemuka tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, konstruksi tindakan Relawan TBM dapat digambarkan seperti pada skema berikut:

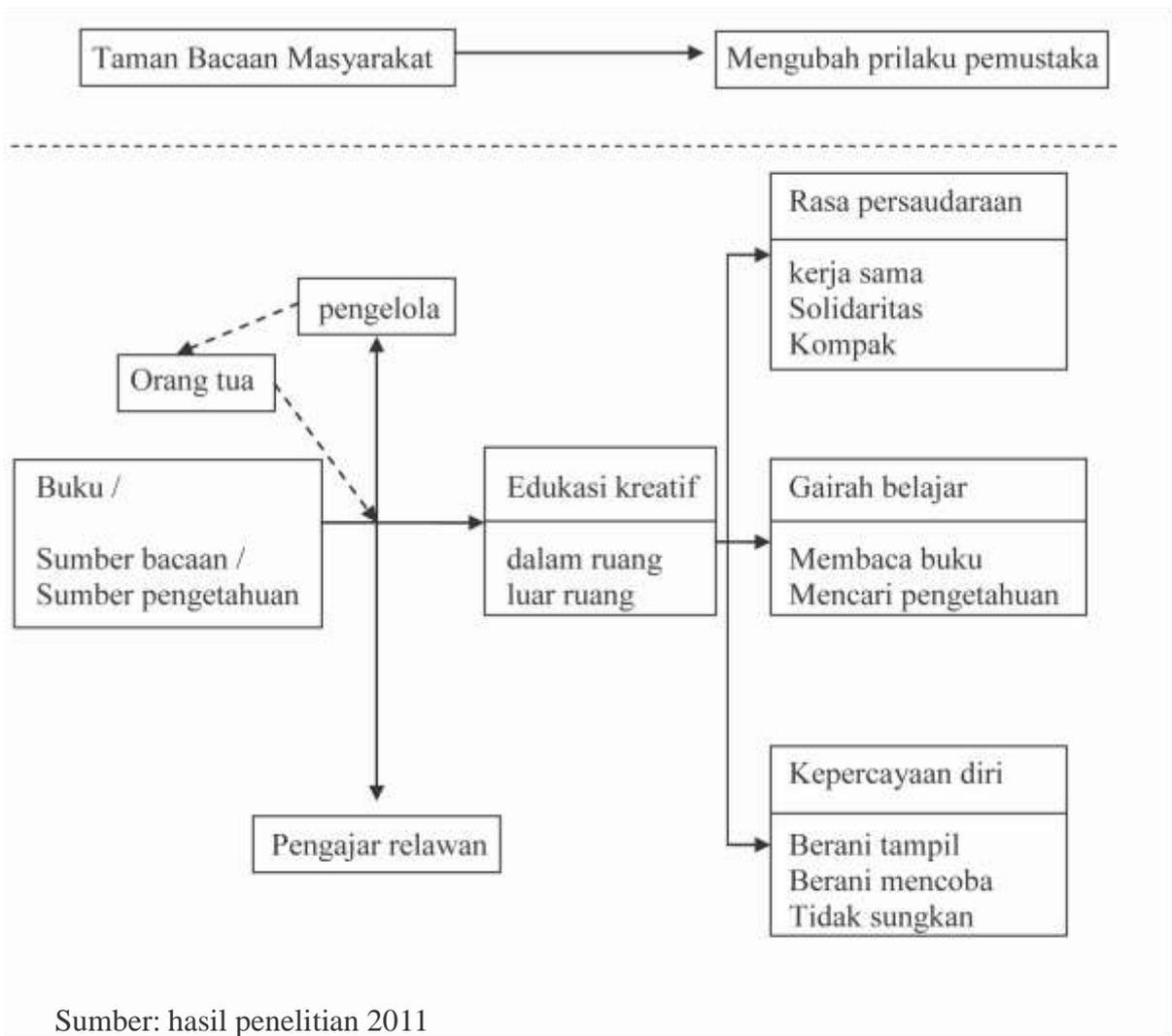
Gambar 1
Konstruksi Tindakan RelawanTaman Bacaan Masyarakat



Sumber: hasil penelitian 2011

Berdasarkan keterangan di atas, metode edukasi TBM dapat digambarkan seperti pada skema berikut:

Gambar 2
Metode edukasi Taman Bacaan Masyarakat



5. Motif Pendiri Taman Bacaan Masyarakat

Fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Fenomenologi menganjurkan untuk menyadari dan memahami proses-proses kognitif dan fenomena-fenomena yang melingkupi subyek penelitian di dalam sebuah realitas sosial. Esensinya adalah aspek subyektif dari perilaku orang, peneliti berupaya masuk ke ranah konseptual Relawan Taman Bacaan Masyarakat untuk memahami identitas mereka dalam dunia pendidikan alternatif melalui TBM. Peneliti berusaha memahami pengalaman dan bagaimana Relawan-relawan TBM tersebut dalam menyelenggarakan kegiatan edukasi alternatif di TBM, apa alasan yang melatarbelakangi mereka untuk menyelenggarakan kegiatan di TBM.

Berdasarkan pemaparan informan dalam penelitian ini, Relawan TBM menggelar kegiatan Taman Bacaan Masyarakat dilandasi dengan beberapa alasan berikut:

1. Memberikan Akses bahan bacaan

Alasan pertama mengapa Relawan TBM menggelar kegiatan TBM adalah kurangnya ketersediaan bahan bacaan di wilayah tempat tinggalnya. Seperti yang diungkapkan Yudy, bahwa alasan dia menggelar kegiatan TBM adalah untuk memberikan akses bahan bacaan kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di lingkungan tempat tinggalnya,

sehingga dapat mempermudah mereka untuk menjangkau media literasi.

2. Memberikan ruang interaksi

Memberikan ruang interaksi bagi pemustaka juga menjadi salah satu alasan Relawan TBM membuka kegiatan TBM. Tempat kegiatan TBM digelar dijadikan sarana saling bertukar pikiran bagi para pemustaka yang berkunjung atau bahkan bagi relawannya sendiri. Seperti penuturan Neli, seorang relawan dari TBM Rumah Baca Zhaffa, menurutnya, interaksi yang dilakukan di antara pemustaka dengan pemustaka, atau pemustaka dengan relawan sangat penting, dengan saling berkomunikasi, mereka bisa memperluas wawasan dari lawan bicaranya.

3. Menumbuhkan Budaya Baca

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa minimnya akses bahan bacaan menjadi penyebab utama menurunnya budaya baca bagi pemustaka. Kurangnya akses masyarakat terhadap bahan bacaan membuat mereka asing menggali informasi dari sumber bacaan seperti buku-buku atau literatur lainnya. Oleh sebab itu, melalui perpustakaan sederhana tersebut, Relawan TBM ingin kebiasaan membaca kembali tumbuh pada pemustaka.

4. Mengembangkan Potensi Pemustaka

Seringkali para pendiri TBM melihat potensi-potensi besar pada pemustaka dari kalangan anak-anak di lingkungan sekitar. TBM digelar untuk mengembangkan

potensi-potensi tersebut, sebagai sarana pemustaka untuk melatih dan menunjukkan kebiasaan atau keahlian, sehingga bakat pemustaka dapat terasah dengan baik.

5. Mengubah Pola Pikir

Hakikatnya, mendirikan TBM adalah untuk menumbuhkan minat baca pemustaka. Yudy, Relawan TBM Rumah Baca Zhaffa merasa kondisi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya kerap berpikir instan dan konsumtif. Menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang dinilai kurang bermanfaat, oleh sebab itu, TBM menjadi sarana untuk mengarahkan pemustaka untuk mengubah pola pikir instan tadi menjadi lebih menghargai proses.

6. Memberikan Sarana Pendidikan Gratis

Dewasa ini, pendidikan dinilai sulit dijangkau, untuk mendapatkan pendidikan yang baik, seseorang harus mengeluarkan biaya yang relatif mahal. TBM adalah sebuah upaya relawan memberikan sarana pendidikan untuk menambah wawasan pengetahuan pemustaka. Para penggagas TBM mencoba untuk memberikan pengetahuan tanpa membutuhkan biaya yang besar. Melalui kreativitas dan kemauan keras, mereka mendirikan TBM sebagai respon untuk menjembatani kesulitan pemustaka dalam mengakses pendidikan.

Terdapat dua faktor utama dari alasan yang dikemukakan relawan TBM, yakni faktor fisik dan non-fisik. Faktor fisik adalah

alasan infrastruktur atau bukti fisik, seperti kurangnya buku untuk bahan bacaan, kurangnya ruang interaksi bagi pemustaka, dan sarana pendidikan. Sementara faktor non-fisik adalah alasan pendiri TBM yang merujuk pada perilaku pemustaka, seperti tidak suka membaca dan pola pikir yang instan.

Motif menurut Schutz terbagi menjadi dua fase, yakni in-order-to-motive (Um-zu-motiv), yang merujuk pada masa yang akan datang, dan because-motive (Weil-Motiv) yang merujuk pada masa lalu. Kedua motif ini dapat menggambarkan alasan Relawan TBM menggelar kegiatan TBM, Kuswarno (2009: 167) menyebutnya motif masa lalu dan motif masa datang.

Setiap latar belakang atau motif penggagas TBM melalui kategori tersebut dapat menunjukkan identitas diri Relawan TBM. Pengkategorian ini akan mengarah pada identitas yang khusus yang disebut Berger & Luckmann (1975: 70) sebuah typication dalam menjelaskan konstruksi sosial dari sebuah tindakan yang habitual (berdasarkan kebiasaan). Dalam penelitian ini, untuk membedakan kategori motif masa lalu dengan motif masa datang pada Relawan TBM, peneliti memberi nama Relawan TBM masa lalu dan Relawan TBM masa datang.

a. Relawan TBM Masa Lalu

Relawan TBM dengan identitas sebagai Relawan TBM masa lalu memberi alasan menggagas TBM untuk meneruskan tradisi keluarga atau karena sarana TBM sudah

menunjang, maka kegiatan TBM dilanjutkan.

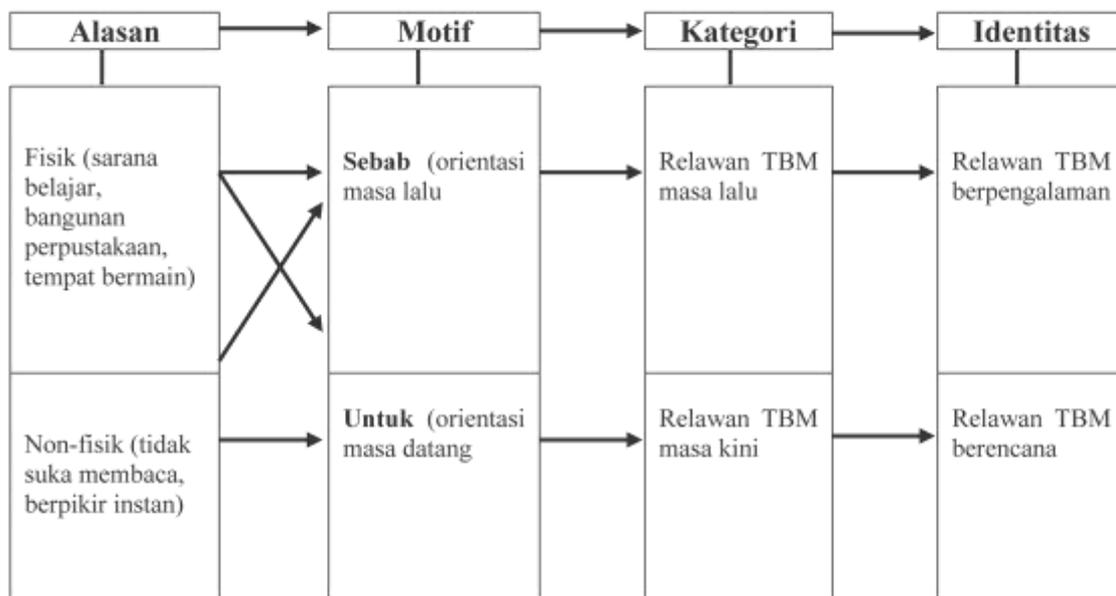
b. Relawan TBM Masa Datang

Relawan TBM masa datang merupakan anrelawan TBM yang mempunyai cita-cita atau harapan tertentu dengan mendirikan TBM dan menggelar sarana edukasi. Pada dasarnya, hampir semua pendiri TBM mengungkapkan maksud serupa, yakni menginginkan masa depan yang lebih baik untuk para pemustaka yang berkunjung ke TBM. Dengan sejumlah bekal pendidikan yang diberikan Relawan TBM

dapat memperbaiki kualitas kehidupan pemustaka di masa datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka ditemukan beberapa kategori motif yang menggambarkan identitas Relawan TBM. Akan tetapi motif dibedakan dengan alasan. Alasan adalah keputusan pertama mengapa individu memilih menggelar kegiatan TBM sebagai solusi dari masalah yang terjadi di sekitar dia yang dihadapi, sedangkan motif adalah dorongan untuk menetapkan pilihan menggelar kegiatan TBM secara konsisten.

Gambar 3
Proses Relawan TBM menggelar kegiatan TBM



Sumber: hasil penelitian 2011

6. Makna Tindakan Relawan TBM

Pemikiran interaksi simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol yang Relawan TBM pikirkan dalam menentukan tindakan mereka. Makna atas simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna oleh karena interaksi di antara sesama Relawan TBM atau antara Relawan TBM dengan individu atau kelompok lain, misalnya perusahaan donatur. Simbol-simbol yang diciptakan, dipikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa yang mengikat aktivitas di antara mereka dan dengan luar kelompok mereka. Oleh karenanya, bahasa tersebut akan membentuk perilaku komunikasi yang khas di kalangan pelaku kegiatan TBM.

Pandangan interaksi simbolik membantu menjelaskan bagaimana Relawan TBM memandang dirinya sendiri. Selain itu, bagaimana Relawan TBM melakukan tindakan berdasarkan pandangan atas dirinya, baik pandangan diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya. Melalui pemahaman ini akan diketahui apakah Relawan TBM memandang dirinya sebagai pribadi yang kreatif, impulsif, dan spontan, atau menjaga keserasian dan terarahkan karena harapan dapat diterima orang lain di dalam kelompoknya atau orang yang ditemuinya.

a. Komunikasi Relawan TBM dengan Pemustaka

Setelah mendirikan TBM kegiatan

selanjutnya adalah mempromosikan TBM. Pendiri TBM sebagai komunikator memberikan pesan kepada calon pemustaka sebagai komunikasi bahwa telah berdiri TBM yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana menggali informasi alternatif untuk masyarakat. Promosi ini dilakukan melalui sejumlah cara, yakni penempelan stiker, pembagian flyer, blog TBM, pesan singkat via telepon seluler atau dari mulut ke mulut, dan lain-lain.

Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa, tujuan utama Relawan TBM dalam menggelar kegiatan TBM adalah menumbuhkan budaya baca pemustaka. Dalam hal ini, feedback atau tindakan yang diinginkan Relawan TBM sebagai komunikator kepada pemustaka sebagai komunikannya adalah pemustaka menjadi seorang yang gemar membaca. Untuk itu, seorang Relawan TBM tidak hanya menggelar kegiatan TBM saja, bersikap pasif menunggu pemustaka berkunjung ke TBM dan menggunakan sarana yang ada di TBM, namun ia bersikap aktif membuat kegiatan yang dapat menarik minat pemustaka agar ia berhasil meraih tujuannya.

Secara pelaksanaan, kegiatan TBM secara umum dibagi menjadi dua, ada yang dilaksanakan secara berkala dan ada yang dilaksanakan tentatif bergantung pada waktu luang Relawan TBM yang akan mengisi kegiatan. Pada umumnya, untuk kegiatan tentatif tersebut, pengisi kegiatan memberitahukan jadwal kegiatan kepada pemustaka. Pemberitahuan ini dilakukan secara langsung kepada pemustaka atau melalui kertas

pengumuman yang ditempel di TBM. Sebaliknya jika kegiatan yang dilaksanakan berkala, tidak diperlukan pemberitahuan, Relawan TBM hanya menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan tersebut. Meski tak ada pemustaka yang mengikuti kegiatan tetap dilaksanakan, misalnya membuka perpustakaan di TBM setiap hari atau setiap minggu.

Untuk mencapai tujuannya, komunikasi dari Relawan TBM kepada pemustaka dilakukan dengan pendekatan mengajak bukan menyuruh.

b. Komunikasi Relawan TBM dengan Relawan TBM lain

Selain kepada pemustaka, Relawan TBM juga membangun komunikasi dengan Relawan TBM lain yang juga berkecimpung di dunia yang sama. Komunikasi di antara mereka umumnya dibangun secara tatap muka atau langsung dan tidak langsung, seperti melalui telepon, pesan singkat, blog, surat elektronik, dan situs jejaring sosial.

Berdasarkan pengamatan, secara umum komunikasi yang dilakukan secara tatap muka di antara mereka bersifat biasa saja secara informal, bahkan, seringkali muncul senda gurau yang membuat suasana sangat cair dan akrab. Rata-rata pertemuan tatap muka di antara pelaku TBM terjadi tentatif, bergantung pada kegiatan TBM atau secara tidak sengaja bertemu di sebuah tempat. Biasanya ketika seorang Relawan TBM, misalnya Edi akan menggelar kegiatan ulang tahun salah satu komunitas yang tergabung di TBM,

untuk meramaikan suasana, ia mengundang Yudy, relawan dari TBM lain. Dari pertemuan tersebut, meski dilaksanakan secara informal, selalu muncul ide-ide kegiatan TBM yang bisa dilakukan bersama, baik antar TBM maupun salah satu TBM dan hanya melibatkan relawan saja.

Para pelaku TBM ini juga melakukan komunikasi bermedia atau tidak langsung, melalui telepon seluler atau situs jejaring sosial. Berdasarkan pengamatan, komunikasi bermedia relatif serius, berupa undangan pertemuan, atau membicarakan program yang akan dilaksanakan bersama. Meski ada komunikasi yang tidak informal dalam komunikasi bermedia, umumnya dilakukan dalam komentar-komentar untuk foto dokumentasi yang di unggah di situs jejaring sosial.

c. Komunikasi Relawan TBM dengan donatur individu dan donatur lembaga

Dalam dunia TBM gratis, donatur baik secara individu maupun secara kelompok atau lembaga merupakan elemen penting. Meski Relawan TBM tak pernah merisaukan biaya atau bantuan dari pihak luar, namun tak bisa dipungkiri, kontribusi donatur membantu banyak pendiri-pendiri TBM dalam menyelenggarakan kegiatan edukasi untuk pemustaka.

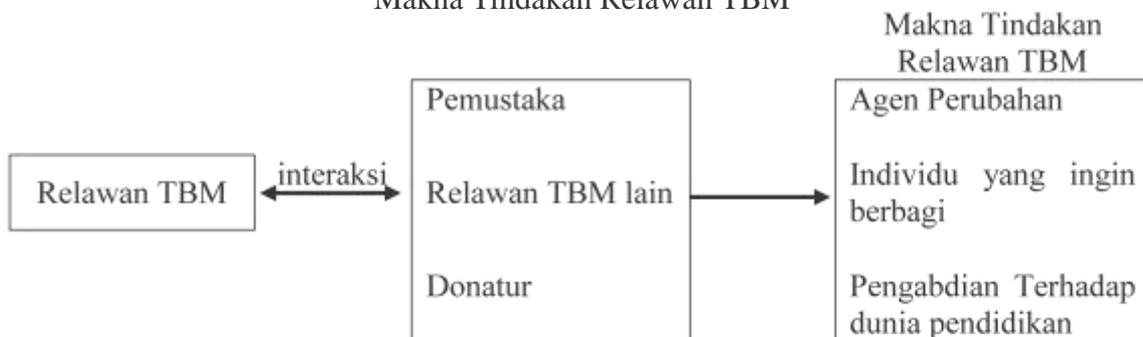
Donatur dalam bidang TBM dikategorikan menjadi dua, yakni donatur secara individu dan donatur secara lembaga. Bentuk donasi juga bervariasi, bisa berupa uang, barang, bahkan tenaga dan ide.

Selain relawan secara individu, banyak juga relawan yang datang atas nama lembaga. Misalnya saat TBM Roemah Poestaka kedatangan tamu dari bank. Awalnya komunitas 1001 buku menghubungi Bang Qodhiel melalui telepon, mereka sedang menerima tamu dari bank dan ingin bersilaturahmi ke salah satu TBM di Jakarta. Bang Qodhiel mempersilahkan permintaan tersebut. Namun, saat mereka datang, rekan-rekan dari komunitas

1001 buku secara kebetulan mengajak serta donatur dari sebuah perusahaan di Jakarta. Dan di akhir kegiatan, donatur tersebut memberikan sumbangan buku bacaan untuk menambah koleksi perpustakaan.

Dari ketiga komunikasi yang dilakukan antara pendiri TBM dengan pemustaka, pendiri TBM lain, dan donatur, maka makna keterlibatan pendiri TBM dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4
Makna Tindakan Relawan TBM



Sumber: hasil penelitian 2011

1. Makna Tindakan Relawan TBM sebagai agen perubahan

Makna pertama dari tindakan mereka dalam menggagas kegiatan TBM adalah mereka sebagai agen perubahan. Dalam hal ini, Relawan TBM mencoba memperbaiki keadaan lingkungan yang dinilai rusak. Yudy, pemilik TBM Rumah Baca Zhaffa menggagas TBM dengan alasan akses bahan bacaan di lingkungan tempat tinggalnya kurang.

2. Makna Tindakan Relawan TBM sebagai individu yang ingin berbagi

Makna kedua dari tindakan mereka dalam menggelar kegiatan TBM adalah sebagai individu yang ingin berbagi. Seperti Edi misalnya, karena dirinya memiliki sejumlah perlengkapan yang baik dan bisa digunakan juga untuk orang lain, dengan harapan dapat lebih bermanfaat daripada disimpan rapi di rumahnya.

3. Makna Tindakan Relawan TBM sebagai Pengabdian kepada dunia pendidikan.

Makna ketiga dari tindakan Relawan TBM dalam menggelar kegiatan TBM adalah sebagai insan yang ingin mengabdikan dan berdedikasi terhadap dunia pendidikan. Menurut Relawan TBM Roemah Poestaka Muhammad Mashudi, masyarakat hendaknya mempunyai rasa penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dianggap dapat menjadi lampu penerang untuk siapa saja, sehingga menjadi sebuah solusi karena mampu menyelesaikan sejumlah persoalan yang melanda.

7. Konsep Diri Relawan TBM

William D. Brooks dalam Rakhmat (2001: 99) mendefinisikan konsep diri sebagai “those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”.

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri dan apa yang dirasakan tentang diri Anda. Dengan demikian, ada dua komponen konsep diri: komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (self-image), dan komponen afektif disebut harga diri (self esteem). Menurut Kuswarno (2009: 198) definisi tersebut menunjukkan bahwa seperangkat penilaian atau persepsi terhadap objek persepsi yang menyangkut diri sendiri biasanya lebih ajeg,

tetap atau konstan. Penilaian tersebut bisa saja berdasarkan hal yang menyangkut pengetahuan yang bersifat kognitif, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan.

Ronald B. Adler dalam Kuswarno (2009: 198) menjelaskan “Self concept is the relatively stable set of perceptions you hold of yourself”, persepsi tentang diri sendiri yang relatif menetap. Fisher menjelaskan bahwa mempersepsi diri tidak hanya sebatas penilaian diri sendiri (persepsi), melainkan juga bagaimana dia mempersepsi orang lain (metapersepsi) dan seseorang mempersepsi diri terhadap pandangan orang lain yang memandang dirinya (meta-metapersepsi). Hal tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang konsep diri tidak sebatas penilaian diri oleh sendiri saja, melainkan juga pandangan orang lain yang mempengaruhinya.

Konsep diri Relawan TBM bisa diperhatikan dari seringnya identitas mereka dengan sebutan menurut mereka. Diantaranya, (Yudy, Edi) pemilik TBM, (Qodhiel) pengasuh, (Dinny, Femmy, Liza) teman bermain, (Ari, Ain, Agil, Ayu dan Neli) kakak, serta (Gunawan dan Resha) dermawan.

Apabila dibuat suatu skala penilaian diri, Relawan TBM dilihat dari sebutan bagi mereka sendiri atas tindakan mereka, sebutan tersebut memiliki nuansa konsep diri dalam rentang yang negatif (-), netral (0) dan positif (+), yakni sebagai berikut:

1. Pemilik TBM (0)

Sebutan pemilik TBM mempunyai konotasi netral, sebutan inimenunjukkan

hak pengelolaan TBM dipegang oleh relawan yang pertama kali menggagas kegiatan TBM. Semua keputusan yang melibatkan kegiatan TBM dipegang oleh relawan yang menggagasnya. Misalnya Yudy, penggagas kegiatan TBM Rumah Baca Zhaffa adalah relawan yang mempunyai hak untuk memutuskan bahwa sebuah kegiatan bisa dilakukan di TBM asuhannya. Jika relawan lain ingin mengadakan kegiatan di TBM Rumah Baca Zhaffa, maka harus disertai izin dari Yudy.

2. Pengasuh (+)

Dalam bahasa Indonesia, pengertian pengasuh mengacu pada orang yang melakukan pembinaan atau pengarahan kepada orang lain, ke arah yang lebih baik. Muhammad Mashudi atau Bang Qodhiel menyebut tindakannya di TBM Roemah Poestaka adalah sebagai pengasuh saja. Menurut dia, TBM Roemah Poestaka dikelola dan dijalankan oleh kader-kader yang berasal dari kalangan pemustaka, sehingga tugas dia hanya memantau dan mengawasi saja, jika terjadi sesuatu seperti konflik dalam pengelelolaan TBM maka Bang Qodhiel hadir untuk menengahi konflik tersebut agar selesai. Dengan demikian sebu-

tan pengasuh memiliki makna positif.

3. Teman Bermain (+)

Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Istilah persahabatan menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi. Sahabat akan menyambut kehadiran sesamanya dan menunjukkan kesetiaan satu sama lain.

4. Kakak (+)

Kakak adalah sebutan atau panggilan untuk saudara yang berstatus anak kandung dari orang tua. Sebutan kakak lebih mengacu kepada kakak perempuan, panggilan kakak juga berlaku untuk seseorang yang bukan sedarah yang lebih tua atau dianggap lebih tua.

5. Dermawan (+)

Dermawan dalam bahasa jawa lumo berarti hobi memberi, murah hati sebelum orang memintanya. Sesuai definisinya gelar dermawan merujuk pada orang yang suka memberi, membantu, menolong dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Landasan dermawan adalah sifat tulus dan tanpa pamrih atau tak berharap balasan apapun dari pemberiannya tersebut.

Tabel 1
Kategori Identitas Diri Relawan TBM

Sebutan	Identitas Relawan TBM		Jumlah
	Berpengalaman	Berencana	
Pemilik TBM		2	
Pengasuh	1		
Teman bermain		3	
Kakak		5	
Dermawan		2	
	1	12	13

Sumber: hasil penelitian 2011

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebutan kakak adalah yang paling dominan disampaikan oleh informan Relawan TBM dalam menyebut dirinya sendiri. Setelah itu sebutan teman bermain menempati urutan ke dua, kemudian disusul oleh sebutan pemilik TBM dan dermawan, serta yang menempati urutan terakhir adalah sebutan pengasuh.

Dengan kata lain, berdasarkan tabel tersebut ditemukan bahwa Relawan TBM

lebih senang menyebut dirinya sebagai kakak dan teman bermain bagi pemustaka mereka yang umumnya berasal dari kalangan anak-anak dan remaja. Umumnya, semua sebutan mempunyai makna konotasi positif, baik relawan TBM berpengalaman maupun relawan TBM berencana sama-sama mempunyai konsep diri yang positif.

Secara singkat hubungan antara Identitas Diri Relawan TBM dengan Konsep Diri Relawan TBM terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hubungan Identitas Diri Relawan TBM dengan Konsep Diri Relawan TBM

Identitas diri Relawan TBM	Konsep Diri Relawan TBM
Berpengalaman	Positif
Berencana	Positif

Sumber: hasil penelitian 2011

8. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis mengenai konstruksi identitas Relawan Taman Bacaan Masyarakat dalam melakukan kegiatan pendidikan non formal di Taman Bacaan Masyarakat, melalui teori Fenomenologi dari Alfred Schutz, teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dan teori Interaksi Simbolik dari George H. Mead dan Herbert Blumer, maka simpulan yang sesuai dengan batasan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi Identitas Relawan Taman Bacaan Masyarakat

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, identitas Relawan TBM yang melekat pada individu yang melakukan kegiatan pendidikan non formal di TBM, muncul ketika individu melihat gejala sosial, yakni minimnya kebiasaan membaca pada masyarakat. Oleh sebab itu, individu yang menjadi Relawan TBM merasa terdorong untuk mengatasi persoalan tersebut. Kegiatan TBM digelar sebagai solusi atau jawaban dari Relawan TBM untuk

menanggulangi minimnya kebiasaan membaca pada masyarakat.

Kegiatan TBM dilakukan merupakan respon Relawan TBM terhadap kondisi kurangnya akses bahan bacaan yang terjadi di sekitar mereka, yakni di Jakarta, khususnya di kawasan Manggarai, Jakarta Selatan; Cibubur, Jakarta Timur dan Cengkareng Jakarta Barat. Relawan TBM memaknai dirinya sebagai pemberi solusi bagi persoalan kurangnya akses bahan bacaan yang terjadi di sekitar mereka tersebut.

2. Konsep Diri Relawan Taman Bacaan Masyarakat

Konsep diri Relawan TBM bisa diperhatikan dari seringnya identitas mereka dengan sebutan menurut mereka. Diantaranya, Yudy dan Edi menyebut dirinya sebagai pemilik TBM, sementara Qodhiel lebih suka dipanggil pengasuh dalam perannya di kegiatan TBM. Relawan TBM, yakni Dinny, Femmy dan Liza yang berkecimpung di dua lokasi TBM merasa nyaman jika mereka dianggap teman bermain oleh pemustaka, menurut mereka, teman bermain mempunyai kedudukan yang lebih setara dengan pemustaka, sehingga membuat nyaman mereka. Kemudian Ari, Ain, Agil, Ayu dan Neli mengaku ingin dipanggil kakak oleh pemustaka, hal ini dikarenakan mereka merasa harus mengajarkan budaya untuk menghormati orang yang lebih tua. Berbeda dengan yang lainnya, Gunawan dan Resha lebih senang dipanggil sebagai seorang dermawan. Mereka menganggap,

kegiatan TBM merupakan sarana bagi mereka untuk menyumbangkan sesuatu.

a. Pemilik Taman Bacaan Masyarakat

Sebutan inimenunjukkan hak pengelolaan TBM dipegang oleh relawan yang pertama kali menggagas kegiatan TBM. Semua keputusan yang melibatkan kegiatan TBM dipegang oleh relawan yang menggagasnya.

b. Pengasuh

Pengertian pengasuh mengacu pada orang yang melakukan pembinaan atau pengarahan kepada orang lain, ke arah yang lebih baik.

c. Teman Bermain

Istilah persahabatan menggambarkan suatu hubungan yang melibatkan pengetahuan, penghargaan dan afeksi.

d. Kakak

Kakak adalah sebutan atau panggilan untuk saudara yang berstatus anak kandung dari orang tua. Sebutan kakak lebih mengacu kepada kakak perempuan, panggilan kakak juga berlaku untuk seseorang yang bukan sedarah yang lebih tua atau dianggap lebih tua.

e. Dermawan

Sesuai definisinya gelar dermawan merujuk pada orang yang suka memberi, membantu, menolong dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Landasan dermawan adalah sifat tulus dan tanpa pamrih atau tak berharap balasan apapun dari pemberiannya tersebut.

3. Motif Relawan Taman Bacaan Masyarakat

Penulis membagi alasan dengan motif dari Relawan TBM, alasan adalah keputusan pertama memilih menjadi Relawan TBM sebagai solusi untuk mengatasi persoalan yang terjadi di sekitar lingkungan mereka, sedangkan motif adalah dorongan untuk menetapkan pilihan menjadi Relawan TBM secara konsisten.

Alasan keterlibatan Pendiri Taman Bacaan Masyarakat adalah memberikan akses bahan bacaan, memberikan ruang interaksi, menumbuhkan budaya baca, mengembangkan potensi pemustaka, mengubah pola pikir pemustaka, dan memberikan sarana pendidikan gratis.

Dari alasan tersebut, muncul motif Relawan TBM dalam menyelenggarakan kegiatan TBM, yakni,

1. Relawan TBM sebagai agen perubahan

Relawan TBM mencoba memperbaiki keadaan lingkungan yang dinilai rusak. Relawan TBM menggagas kegiatan TBM dengan alasan akses bahan bacaan di lingkungan tempat tinggalnya kurang.

2. Relawan TBM sebagai individu yang ingin berbagi

Relawan TBM sebagai individu yang mempunyai ilmu dan buku bacaan yang bisa dibagikan kepada orang lain, sehingga tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tapi bisa bermanfaat untuk orang lain juga.

3. Relawan TBM sebagai pengabdian kepada dunia pendidikan.

Dengan menggelar kegiatan TBM, Relawan TBM menganggap dirinya sebagai insan yang ingin mengabdikan dan berdedikasi terhadap dunia pendidikan. Mengabdikan dalam bidang pendidikan memberikan kepuasan hati bagi Relawan TBM.

Daftar Pustaka

Berger, Peter L. and Thomas Luckmann. 1966. *The social of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: doubleday. Diterjemahkan oleh Basari, Hasan., 1990. *Tafsir sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta LP3ES

Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002)

Creswell, John W. 2002. *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. Terjemahan Angkatan III & IV KIK-UI dan Nur Khabibah. Jakarta. KIK Press.

De Vito, Joseph A, 1997. *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*. Terjemahan Agus Maulana. Jakarta. Professional books.

Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung, PT Citra Aditya Bakti

Goldberg, Alvin A, dan Larson, Carl E. 1985. *Komunikasi Kelompok Proses-proses Diskusi dan Penerapannya*. Terjemahan Koesdarini Soemiati dan Gary R. Jusuf. Jakarta. Universitas Indonesia.

Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung, Widya Padjadjaran

Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya

_____, Deddy, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosda Karya

Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Rakhmat, Jalaluddin. 2000, *Psikologi Komunikasi*. Bandung. P.T. Remaja Rosdakarya.

Sumber Rujukan Lain

Hidayat, Dedy N *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi “UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, 8 Maret 2003

Mustakim. *Liputan Radio, Rumah Baca Gratis*. Radio KBR68H, 3 Februari 2009.

Riyadi, Timur Arif. *Rumah Baca Zhaffa, Tak Sekadar Membaca*. Koran Jur-

nal Nasional, 13 Desember 2008.

Rujukan Elektronik

Anonim. (tanpa tahun). *Manfaat Membaca Melalui* <http://klubhausbuku.wordpress.com/2008/11/28/manfaat-membaca/>

Nashihuddin, Wahid. 2010. *Rendahnya Minat Baca Masyarakat Kita...?* Melalui <http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/21/rendahnya-minat-baca-masyarakat-kita/>

Nurrachman, Kemas Irawan. 2006. *Fuad Hasan Prihatin Minat Baca Anak Muda Mulai Melorot*. Melalui <http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2006/bulan/03/tgl/02/time/121549/idnews/551255/idkanal/10>

Pusat Statistik, Badan. 2012. <http://www.bps.go.id/aboutus.php?sp=0&kota=3diakses> 23 maret 2012

Sinaga, Haposan. 2007. *Gairah Membaca*. Melalui <http://poshan.blogspot.com/2007/10/gairah-membaca.html>

Suherman. 2009. *Tidak Mungkin Intelektual Menganggur*. Melalui <http://www.bit.lipi.go.id/masyarakat-literasi/index.php/tidak-mungkin-intelektual-menganggur>

Veryastuti, Virginia. 2007. *Taman Bacaan Masyarakat: Perjuangan Membangun Budaya Membaca dan Menulis*. Melalui <http://groups.yahoo.com/group/1001buku/message/18844>